

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan informasi, pikiran, gagasan, maupun perasaan. Dalam proses komunikasi, seseorang tidak hanya mengungkapkan kata-kata secara langsung, melainkan juga menyisipkan maksud tertentu di balik tuturan tersebut. Oleh karena itu, mitra tutur perlu memahami dengan saksama apa yang disampaikan oleh penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna yang ingin disampaikan. (Sugiarti, 2011:188)

Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk komunikasi manusia mengalami perubahan signifikan, salah satunya melalui kehadiran berbagai platform media sosial. Facebook, sebagai salah satu media sosial yang paling populer di berbagai kalangan, telah berkembang menjadi sarana komunikasi, pertukaran informasi, dan hiburan. Fitur-fitur yang ditawarkan, seperti unggahan dalam bentuk tulisan, foto, dan video, menjadikan Facebook sebagai media yang efektif dalam menyebarkan informasi sekaligus mengekspresikan identitas diri maupun budaya lokal. Luasnya jangkauan dan kemudahan akses yang dimiliki menjadikan Facebook sebagai medium potensial untuk melestarikan bahasa daerah, budaya, dan adat istiadat, sekaligus memperluas interaksi antar pengguna dalam berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, dan hiburan. (Mayasari Sasmito, 2019).

Saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan budaya masyarakat. Media sosial menjadi ruang ekspresi yang luas bagi individu untuk menyalurkan kreativitas, menyampaikan ide, serta menyuarakan gagasan. Dalam perkembangannya, platform ini bahkan digunakan sebagai alat untuk menginisiasi gerakan sosial, seperti petisi daring yang menyerukan penghentian tayangan televisi yang tidak mendidik atau menolak keberadaan kelompok-kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya memanfaatkannya untuk berinteraksi secara personal, tetapi juga sebagai wadah partisipasi aktif dalam dinamika sosial di sekitarnya. (Hidaya & Khusnia, 2019:129-130).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks komunikasi sosial yang berlangsung



iatan komunikasi manusia yang menggunakan simbol-simbol
asa. Menurut Devianty (2017), bahasa merupakan salah satu
membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Selain
t komunikasi, bahasa juga menjadi bagian inti dari kebudayaan
gai identitas suatu suku atau komunitas. Melalui bahasa,
tutur dapat memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh
2020). Untuk memahami bahasa secara lebih mendalam,

diperlukan pendekatan dari cabang-cabang ilmu linguistik, salah satunya adalah pragmatik. Menurut Verhar (1996:14), pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, serta sebagai acuan terhadap tanda-tanda bahasa yang merujuk pada hal-hal “ekstralingual” atau di luar bahasa itu sendiri.

Tingkah laku dan ucapan manusia memiliki hubungan erat dengan makna-makna yang tersirat dalam tuturan, yang dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatik. Menurut Puspitasari dkk. (2022), pragmatik menelusuri makna tuturan yang terjadi dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Kajian pragmatik bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, melainkan dapat dikolaborasikan dengan berbagai disiplin lain, baik secara interdisipliner maupun intradisipliner, sehingga memungkinkan pemahaman bahasa secara lebih komprehensif dalam konteks sosial dan budaya.

Salah satu fokus kajian dalam pragmatik adalah deiksis. Deiksis merupakan konsep yang menunjukkan keterkaitan antara struktur bahasa dan konteks penggunaannya. Menurut Ginting et al. (2023), kajian deiksis memperlihatkan bagaimana unsur-unsur kebahasaan terhubung dengan konteks tuturan secara langsung. Sementara itu, Maharani dan Suyata (2019) menyatakan bahwa deiksis merupakan hubungan antara bahasa dengan konteks eksternal yang merujuk pada sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Dengan demikian, deiksis berperan penting dalam memberikan makna pada tuturan serta membantu pendengar memahami pesan yang ingin disampaikan penutur dalam situasi komunikasi tertentu.

Penggunaan deiksis memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kata, frasa, atau tanda-tanda kebahasaan lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, seperti waktu, tempat, dan identitas penutur. Dengan demikian, deiksis membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan secara konkret dalam komunikasi serta bagaimana konteks turut membentuk makna suatu tuturan. Melalui perspektif pragmatik, khususnya analisis deiksis, kita dapat menghubungkan struktur bahasa dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung (Narayuuki, 2020).

Maraknya konten berbahasa Makassar yang tersebar di media sosial membuka peluang besar untuk membangun kembali sekaligus mempertahankan identitas kebudayaan, khususnya dalam aspek pelestarian bahasa ibu. Konten-konten tersebut menampilkan penggunaan bahasa yang sarat akan penunjukan tempat dan waktu, yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari sudut pandang linguistik. Dalam hal ini, konten pada platform media sosial seperti Facebook memiliki keunikan tersendiri karena menggunakan bahasa Makassar sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan, termasuk dalam penggunaan unsur deiksis tempat dan waktu.



deiksis tempat dan waktu dalam bahasa Makassar pada konten Facebook sering kali kurang dipahami oleh penonton. Hal ini menunjukkan penekanan pada konteks lokal seperti pemahaman terhadap bahasa yang khas dalam budaya Makassar tidak selalu tersampaikan melalui narasi visual yang disajikan. Ketidakjelasan ini dapat menimbulkan kebingungan dan pengalaman penonton terhadap alur cerita, terutama bagi yang tidak terbiasa dengan nuansa linguistik dan budaya Makassar.

yang dihadirkan dalam konten tersebut.

Minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap konteks kebudayaan dalam bahasa Makassar dapat memengaruhi apresiasi terhadap kekayaan budaya yang ingin disampaikan oleh pembuat konten. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjelaskan dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya secara komunikatif, sehingga dapat dijangkau dan dipahami oleh berbagai kalangan penonton, baik yang berasal dari latar belakang budaya yang sama maupun berbeda. Dengan pendekatan tersebut, konten menjadi lebih efektif sebagai medium untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya yang beragam, termasuk bahasa dan tradisi Makassar.

Dalam konteks ini, penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam bahasa Makassar yang muncul dalam konten media sosial Facebook penting untuk dianalisis. Unsur deiksis memiliki peran signifikan dalam memperkuat narasi dan membangun atmosfer cerita. Misalnya, deiksis tempat seperti kata “sini” dan “situ” dalam bahasa Makassar tidak hanya menunjukkan lokasi fisik dalam suatu adegan, tetapi juga mencerminkan relasi emosional antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya.

Penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam bahasa Makassar yang muncul dalam konten media sosial Facebook merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Deiksis Tempat Dan Waktu Berbahasa Makassar Dalam Dialog Video Komedi *Facebook* Dg Sirua: Analisis Pragmatik”. Penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam bahasa Makassar sebagaimana ditampilkan dalam berbagai konten Facebook, khususnya yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar dengan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam konten tersebut menggunakan deiksis untuk merujuk pada tempat dan waktu yang sesuai dengan konteks situasi komunikasi. Kajian pragmatik akan diarahkan pada bagaimana penggunaan deiksis tersebut tidak hanya membantu dalam memahami alur cerita dan karakter, tetapi juga dalam merepresentasikan hubungan antar tokoh serta interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya.

Pemilihan Facebook sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu media sosial paling populer dengan jangkauan pengguna yang luas. Facebook tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media representasi budaya, termasuk bahasa daerah. Menurut Mayasari Sasmito (2019), fitur-fitur yang ditawarkan Facebook seperti tulisan, foto, dan video menjadikannya sarana efektif dalam menyebarkan informasi sekaligus melestarikan



sejalan dengan pendapat Hidayat & Khusnia (2019:129) bahwa penting dalam membentuk tatanan sosial-budaya masyarakat. Dg Sirua yang konsisten menggunakan bahasa Makassar di konten data autentik yang kaya untuk dianalisis. Dibandingkan dengan konten yang cenderung singkat atau hanya visual, Facebook memungkinkan konten yang lebih lengkap dan natural, sehingga relevan untuk mengkaji penggunaan tempat dan waktu dalam konteks sosial budaya.”

Objek penelitian ini berupa sejumlah konten yang diproduksi oleh kreator media sosial Facebook yang secara konsisten menggunakan bahasa Makassar sebagai alat komunikasi utama dalam penyajian narasi. Pemilihan objek ini dianggap relevan karena selain merefleksikan praktik berbahasa sehari-hari, konten-konten tersebut juga menawarkan representasi visual yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang peran bahasa dalam menyampaikan makna sosial-budaya melalui media digital kontemporer.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini menggarisbawahi pentingnya untuk menjembatani pengetahuan tentang bagaimana bahasa Makassar digunakan dalam produksi konten pada media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperdalam pemahaman tentang dinamika budaya lokal dan pengaruhnya dalam media visual di Indonesia. Berikut adalah identifikasi masalah:

1. Kurangnya Kajian Spesifik tentang Penggunaan Bahasa Makassar dalam konten media sosial *Facebook*.
2. Perubahan Nilai dan Norma dalam Masyarakat Makassar.
3. Penyampaian Pesan dan Nilai Melalui Bahasa

1.3 Batasan Masalah

Batasan penelitian dibuat agar penelitian tidak melenceng dari yang seharusnya, maka penulis lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk deiksis dalam konten media sosial *Facebook* Dg Sirua dengan hanya menggunakan dua deiksis saja yaitu, deiksis tempat dan deiksis waktu mulai dari awal penayangan sampai akhir konten. Penulis melihat secara seksama peristiwa yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Makassar.

1.4 Rumusan Masalah

Penggunaan deiksis dalam konten media sosial *Facebook* memiliki penting dalam membentuk pemahaman *audiens* terhadap konteks ruang, waktu, dan karakter. Namun, dengan narasi yang makin kompleks, deiksis dalam dialog dan visual seringkali memerlukan kajian lebih mendalam untuk melihat merumuskan masalah terkait bagaimana deiksis digunakan dalam dipahami dalam konten media sosial *Facebook*, berikut terdapat dua rumusan masalah ;

1. Bagaimana deiksis waktu bahasa Makassar dalam konten media sosial Sirua?



deiksis tempat bahasa Makassar pada dalam konten media k Dg Sirua?

tian

rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

deiksis tempat dan waktu bahasa Makassar dalam konten media

- sosial *Facebook* Dg Sirua.
2. Menguraikan deiksis tempat dan waktu bahasa Makassar dalam konten media sosial *Facebook* Dg Sirua.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Teoritis

- a) Analisis terhadap penggunaan deiksis bahasa Makassar dalam konten media sosial *Facebook*.
- b) Memiliki implikasi teoritis yang signifikan dalam bidang linguistik terapan dan studi media.

2. Praktis

- a) hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan.
- b) memberikan masukan kepada praktisi media dalam mempertimbangkan representasi budaya lokal secara lebih mendalam dan autentik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan yang dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Istilah pragmatik yang kita kenal saat ini diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris tahun 1938 yang menjelaskan bentuk luas ilmu tanda (*semiotic*). Charles Morris menjelaskan dalam (Levinson, 1983:1), semiotik memiliki tiga kajian yaitu sintaksis (*syntaxis*) merupakan kajian linguistik yang mengkaji hubungan formal antara tanda, semantik (*semantics*) adalah kajian linguistik tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasi tanda tersebut, dan pragmatik (*pragmatics*).

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik, terkhusus pada kajian hubungan antara bahasa dan konteks tuturan berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan bahwa "*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*", "pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat". Menurut Tarigan (1985: 34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.

Pragmatik merupakan struktur bahasa sebagai ilmu komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda pada hal-hal "*ekstralingual*" yang dibicarakan verhaar (2010:14). Pragmatik adalah studi arti minus kondisi yang benar. Kondisi benar yang menunjukkan benar berdasarkan kata-kata yang dipakai bersama aspek struktur dari tuturan itu, Subroto (2010:10).

Menurut Wijana (1996:14) mengatakan pragmatik merupakan disiplin ilmu yang menganalisis tuturan pendek, baik dengan tuturan pendek, maupun tuturan panjang, dia juga mengatakan bahwa pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal, bagaimana suatu bahasa digunakan dalam komunikasi.

Menurut Joko Nurkamto (2000), ia menjelaskan bahwa kajian di bidang pragmatik mulai tumbuh pada tahun 1971, ditandai terbitnya *Journal of Pragmatics* yang membahas persoalan-persoalan pragmatik. Awal kemunculan permintaan

tersebut dipicu oleh beberapa alasan, salah satu diantaranya bersifatnya Levinson (1983:35) mengatakan bahwa "*the interest abstract devise, or mental ability, dissociable from the users, language..*",



sebagaimana diketahui bahwa, Chomsky (1965:1) mengemukakan bahwa teori linguistik berkaitan dengan *“an ideal speaker-listener, in a completely homogeneous by such grammatically irrelevant condition as memory limitations of the language in actual performance.*

Pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya dan maknanya (Kridalaksana, 1993:177). Sedangkan menurut Yule (2006: 3) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penulis dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Studi ini berhubungan dengan analisis tuturan yang dimaksudkan orang lain untuk memberikan makna yang terpisah dari kata dan frasa yang digunakan dalam rasa itu sendiri. Yule (2006: 3) mengatakan bahwa pragmatik memiliki 4 kajian bidang yaitu (1) suatu disiplin ilmu yang banyak melibatkan analisis satuan bahasa menyangkut apa yang dimaksudkan pembicara dalam ujaran-ujarannya dari pada makna kata atau frasa atau kalimat; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) studi ini membahas bagaimana penutur atau penulis menyusun apa yang disampaikan kepada penutur, pembaca di mana, kapan, kepada siapa, dan pada situasi yang bagaimana. Dengan kata lain, pragmatik merupakan kajian makna kontekstual ; (4) pendekatan yang meneliti bagaimana pendengar atau pembaca membuat arti terhadap apa yang didengar agar sesuai dengan makna yang ingin disampaikan pembicara atau penulis. Studi ini menyelidiki tentang sesuatu yang tidak diucapkan tapi masuk dalam komunikasi

Pragmatik merupakan disiplin ilmu linguistik yang membahas apa yang termasuk dalam struktur bahasa sebagai ilmu komunikasi antara penutur atau pendengar, dan sebagai acuan atas tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan, Verhaar (2016: 14).

Berdasarkan catatan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang melibatkan banyak analisis bersangkutan dengan apa yang dimaksud pembicara dalam pada percakapan atau tuturan dari pada makna kata, frasa, atau kalimat serta kajian yang berfokus interpretasi makna pada konteks tertentu dan bagaimana pula aspek konteks mempengaruhi ujaran-ujaran yang disampaikan pembicara kepada pendengar.

2.1.2 Konteks

Levinson (1983:276) menyatakan bahwa konteks adalah *“a set of proportions, describing the beliefs, knowledge, commitments and so on of the participants in a discourse.”*, Yang artinya konteks adalah sekumpulan ukuran yang mendeskripsikan kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan, komitmen dan hal-hal lain yang dimiliki oleh para partisipan dalam suatu percakapan. Leech (1989:13) mengartikan konteks



n latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh i pendengar dan yang membantu penutur menafsirkan makna

orang ahli pragmatik China, yang dengan tegas menunjukkan i pragmatik itu dapat dimaknai dengan mengacu kepada hal-hal setting atau lingkungan dinamis tempat entitas kebahasaan (Rahardi, 2015: 18).

McManis (1988:497) menyatakan "*Context helps determine which of these meanings the sentence will have*", artinya konteks membantu untuk menentukan makna suatu kalimat. Dalam teorinya ia membagi konteks ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Physical Context* (Konteks Fisik) adalah bahwa konteks ini meliputi tempat berlangsungnya percakapan, objek yang dibicarakan, dan kegiatan yang berlangsung, "*There is where the conversation take place, what objects are present, and what action are taking place*".
2. *Epistemic Context* (Konteks Epistemik) adalah bahwa konteks ini meliputi latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan penutur mengenai topik yang sedang dibicarakan, "*Background knowledge shared by the speakers and hearers*".
3. *Linguistic Context* (Konteks Linguistik) adalah bahwa konteks ini meliputi ujaran yang sebelumnya sampai ujaran yang dibahas, "*Utterance previous to the utterance under consideration*". Contohnya seseorang yang tiba-tiba bergabung dengan tiga orang yang sedang bercakap-cakap dan penutur yang baru bergabung tersebut dapat mengetahui topik apa yang sedang dibicarakan dari percakapan sebelumnya.
4. *Social Context* (Konteks Sosial) adalah bahwa konteks ini meliputi hubungan sosial antara penutur dan pitutur, "*The relationship of the speakers and hearers*". Contohnya hubungan sosial antar orang tua dan anak, atau atasan dengan karyawan.

Konteks linguistik merupakan konteks kebahasaan yang mencakup (a) penyebutan depan, (b) sifat kata kerja, (c) kata kerja bantu, dan (d) proposisi positif. Sedangkan konteks ekstralinguistik adalah konteks non=bahasa, yang mencakup (a) praanggapan, (b) partisipan, (c) topik dan kerangka topik, (d) latar, (e) salutan, dan (f) kode. (Dardjowidjojo, 1985).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konteks adalah pengetahuan dalam penafsiran terhadap makna dan kondisi tuturan yang dilakukan oleh penutur agar dapat saling memahami satu sama lain, kondisi ini menjadi sebuah penyampaian makna dengan konteks yang tepat untuk diterima.

2.1.3 Deiksis

Deiksis atau *deiktikos* merupakan istilah yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani, berarti hal penunjukan secara langsung. Deiksis digunakan untuk memberikan gambaran tentang fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang



an dengan jalinan ruang dan waktu (Purwo, 1984). Deiksis
gsi menunjuk suatu di luar bahasa: kata yang mengacu kepada
tempat suatu tuturan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan

(1984:1) dalam suatu kata dapat disebut dengan deiksis apabila
pindah tergantung pada siapa yang menjadi penutur dan
at dan tempat diturunkannya kata itu. Deiksis menurut Yule

(2014:13) memiliki berbagai jenis deiksis seperti deiksis persona, tempat dan waktu.

a) Deiksis Tempat

Deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan (Yule, 2006: 19). Dalam deiksis tempat dapat menjelaskan dari sudut pandang penutur, dan dapat ditetapkan secara subjektif dan objektif.

Menurut (Yule, 1996: 12) deiksis tempat mengacu pada lokasi fisik atau ruang dalam komunikasi, sering kali menggunakan kata penunjuk seperti “ di sini ”(lokasi dekat dengan pembicara) dan “di sana” (lokasi yang jauh dari pembicara). Deiksis tempat dapat dibedakan menjadi deiksis tempat yang berupa leksem lokatif meliputi kata *sini*, *situ* dan *sana*. Kedua, leksem demonstratif meliputi kata *ini*, *itu* *begini*, dan *begitu* (Purwandari,2019).fungsi deiksis tempat adalah merujuk tempat yang dekat dengan pembicara dan merujuk pada tempat yang agak dekat dengan pembicara.

Menurut pendapat lain (Purwo, 1984: 37) tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba. Pembahasan mengenai leksem yang tidak deiktis didahulukan agar dengan demikian hal yang deiktis menjadi jelas , agar tampak bahwa leksem yang tidak deiktis menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan leksem persona. Menurut (purwo, 1984:37) deiksis tempat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu :

- a) Deiksis tempat yang berupa leksem demonstratif yang bersifat dekat dengan penuturnya meliputi *ini* dan *itu*.
- b) Deiksis tempat yang lokatif leksem bersifat jauh dengan penuturnya meliputi kata *sana* dan *situ*.
- c) Deiksis ruang adalah leksem yang berhubungan dengan penunjukan lokasi atau tempat. Leksem ruang digunakan untuk menunjukkan hubungan fisik atau geografis antara objek pembicaraan, seperti kata *di sini*, *di situ*, *di sana*, *di atas*, *di bawah*, *di depan*, *di belakang*.

Lebih lanjut (Purwo, 1984 :37) lebih sering menggunakan penunjukan seperti dekat, jauh belakang, depan kanan, kiri bawah, atas, tengah, samping dan juga pronomina demonstratif berupa kata *ini*, *itu*, *sini*, *situ*, *sana*. Ukuran jauh dekatnya suatu jarak yang diacuh sangat bersifat relatif hal ini hampir sama dengan penggunaan bentuk deiksis penunjuk karena setiap pembicara memiliki alasan tersendiri menentukan (Saputra, 2014:36)

b) Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan salah satu jenis deiksis yang digunakan untuk menunjukkan atau merujuk pada waktu tertentu dalam konteks ujaran. Deiksis ini



pada waktu saat kalimat tersebut diucapkan atau ditulis, dan berubah tergantung pada konteks waktu tersebut. Pemberian a setiap yang dimaksudkan penutur dalam melakukan sekarang dan pada saat itu Yule (2006: 135). Yule membagi i dua yaitu deiksis waktu proksimal dan deiksis waktu distal.

proksimal adalah bentuk deiksis yang merujuk pada waktu yang

dekat dengan waktu pembicara atau saat komunikasi berlangsung. Dalam hal ini, kata-kata deiksis proksimal mencakup referensi waktu yang berbeda dalam jangkauan temporal yang relatif dekat dengan momen berbicara, contoh kata-kata yang sering digunakan dalam deiksis waktu proksimal salah satunya ya itu “ Nanti” yang merujuk pada waktu yang akan segera datang setelah momen pembicaraan.

Deiksis waktu distal, bentuk deiksis yang merujuk pada waktu yang relatif jauh dari waktu pembicaraan. Berbeda dengan deiksis proksimal yang menunjukkan kedekatan temporal, deiksis distal mengacu pada waktu yang lebih jauh atau terpisah dari saat ujian berlangsung, contoh kata-kata yang sering digunakan yaitu seperti kemarin, besok, minggu lalu, dan bulan depan. Yule menjelaskan bahwa deiksis distal menunjukkan jarak temporal yang lebih jauh dari waktu pembicaraan. Deiksis distal membantu pembicara mengekspresikan peristiwa atau waktu yang terpisah dari sekarang (Yule 1996 : 14-15).

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu yang relatif dengan penutur atau pembicara. Dalam pengguna bahasa Indonesia kata sekarang merujuk pada penempatan waktu kini, tadi dan dulu untuk menjelaskan masa lampau, serta nanti untuk waktu yang akan datang. Deiksis waktu berfungsi merujuk pada saat tuturan, merujuk pada waktu lampau, atau sebelum saat tuturan, dan merujuk pada waktu sesudah tuturan (Purwandari, *et. al.*, 2019:188).

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dijelaskan di atas, deiksis tempat dan waktu merupakan fokus dari penelitian ini. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan atau berkiblat pada teori yang dikemukakan oleh Yule. Sementara untuk teori-teori yang lain hanya sebagai pendukung. Alasan penulis memilih teori Yule sebagai acuan atau kiblat dalam penelitian ini, karena penulis menilai bahwa teori tersebut tempat untuk melakukan penelitian nanti.



2.2 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul
1	Hendro Dwi Saputra	"Deiksis Dalam Bahasa Besemah"
2	Wahyusari Wikanti	"Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Percakapan Talkshow Dr. Oz Indonesia di Trans TV Edisi April 2018 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP."
3	Yana Febrianti dan Asih Ria Ningsih	"Deiksis Persona, Tempat, Dan Waktu Dalam Novel Derap-derap Tasbih Karya Hadi S. Khuli"
4	Sarpia Yunus, Dakia N Djou dan Salam	"Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN"
5	Khairunisa	berjudul "Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel Karruq Ri Bantilang Pinisi: Kajian Pragmatik"
6	Abelian Jordi Wicaksono, Retno Winarni, dan Muhammad Rohmadi	"Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pragmatik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA".
7	Tri Gustaf Said	"Komprasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung"

Tabel 2.1

Dalam sebuah penelitian ilmiah, sangat penting untuk mengkaji dan mencermati berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi dan pijakan awal dalam mengembangkan kerangka berpikir, serta untuk mengetahui sejauh mana topik yang diteliti telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Dengan menguraikan penelitian yang relevan, peneliti dapat memperlihatkan posisi dan kontribusi penelitian yang sedang

h kajian yang sama.

elitian berikut ini memiliki keterkaitan dengan topik penelitian dari segi objek, pendekatan, maupun fokus kajian. Namun sing penelitian memiliki perbedaan tertentu yang membedakan elumnya dan penelitian ini, baik dari segi ruang lingkup, metode, an.

ulis oleh Hendro Dwi Saputra dengan judul "Deiksis Dalam



Bahasa Besemah”, membahas mengenai penjelasan penggunaan deiksis pada Bahasa Besemah yang di pakai orang-orang dari Sumatra. Walaupun sama-sama membahas mengenai eksistensi deiksis dalam bahasa lokal, namun penelitian kali ini berfokus pada bahasa lokal Makassar.

Terdapat banyak penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya mengenai deiksis secara umum. Salah satunya adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Wahyusari Wikanti berjudul "Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Percakapan Talkshow Dr. Oz Indonesia di Trans TV Edisi April 2018 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP." Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas deiksis tempat dan waktu, terdapat perbedaan yang cukup jauh, yaitu objek penelitian dalam kajian ini berfokus pada konten yang terdapat di media sosial Facebook.

Artikel yang ditulis oleh Yana Febrianti dan Asih Ria Ningsih dengan judul "Deiksis Persona, Tempat, Dan Waktu Dalam Novel Derap-derap Tasbih Karya Hadi S. Khuli" juga mengulik seputar deiksis tempat dan waktu. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan kali ini, penelitian yang dilakukan oleh Yana Febrianti dan Asih Ria Ningsih berfokus pada objek sebuah novel dengan judul dari Hadi S. Khuli.

Artikel yang di tulis Sarpia Yunus, Dakia N Djou dan Salam, yang berjudul "Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Agung Irawan MN". Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini terdapat pada fokus penelitian di mana penelitian kali ini berfokus pada film lokal Makassar.

Artikel yang di tulis Khairunisa yang berjudul "Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel Karruq Ri Bantilang Pinisi: Kajian Pragmatik" Penelitian ini mendeskripsikan deiksis tempat dan waktu dalam novel Karruq Ri Bantilang Pinisi (KrBP). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini berupa bentuk-bentuk deiksis dalam bahasa Makassar yang terdapat dalam novel yaitu 3 leksem demonstratif dan 10 leksem lokatif, kemudian 5 bentuk deiksis waktu proksimal dan 2 bentuk deiksis waktu distal. Persamaan dalam Penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji deiksis waktu serta 21 menggunakan teori yang sama. Selain itu, salah satu variasi bentuk deiksis waktu proksimal yang ditemukan dalam bahasa Makassar yaitu kata riolo sama dengan bahan yang sedang di teliti oleh peneliti. Sedangkan, perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian ini objek kajiannya berupa karya sastra yaitu novel sedangkan objek kajian peneliti adalah percakapan pada konten Facebook dalam Bahasa Makassar. Dan juga, bahasa yang digunakan pada objek kedua penelitian ini juga berbeda.



ditulis oleh Abelian Jordi Wicaksono, Retno Winarni, dan i berjudul "Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pragmatik dan Relevansinya an Bahasa Indonesia di SMA". Penelitian ini merupakan kualitatif dengan subjek berupa novel Bumi Manusia karya Toer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis yang digunakan dalam novel tersebut mencakup deiksis persona (pertama tunggal dan jamak, kedua tunggal dan jamak, serta ketiga tunggal dan jamak), deiksis tempat, dan deiksis waktu. Kajian deiksis ini memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis naskah drama untuk siswa kelas XI SMA.

Artikel yang ditulis Tri Gustaf Said, dengan judul “Komprasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung”, dalam penelitian ini menjelaskan tentang Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan numerik. Dalam kajian sastra, sumber data yang digunakan berupa bentuk-bentuk bahasa yang dikaji secara sosiopragmatik. Data penelitian berwujud kata dan kalimat yang diambil dari bahasa keseharian para penutur asli kedua dialek tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif karena data yang digunakan berupa kata dan kalimat, bukan angka. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah membangun pemahaman secara alamiah terhadap objek kajian, sehingga peneliti berupaya mendekati objek secara utuh atau *holistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam penggunaan deiksis antara bahasa Bugis dialek Barru dan bahasa Makassar dialek Lakiung. Kedua bahasa sangat memperhatikan aspek kesopanan dalam bertutur, terutama jika mitra tutur adalah orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan sosial tinggi, seperti keturunan bangsawan. Baik dalam bahasa Bugis dialek Barru maupun bahasa Makassar dialek Lakiung, ditemukan lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk mendukung atau memperkuat indikator melatarbelakangi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis tempat dan waktu dan tempat pada film kontemporer dalam wacana dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang berlandaskan teori deiksis dari Yule (1996). Deiksis merupakan elemen linguistik yang pengaruh penting dalam melakukan komunikasi karena ujaran dengan konteksnya yang harus tetap terkoneksi, seperti siapa yang berbicara, dan di mana posisi penutur dan pendengar. Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan deiksis tempat dan waktu membantu



mpaikan informasi yang relevan dengan keadaan fisik dan iwa.

an ini, fokus akan diarahkan pada bagaimana deiksis tempat dan am sebuah wacana dan bagaimana hal tersebut berkontribusi ketidakjelasan pesan yang disampaikan. Penelitian ini juga lai relevansi teori deiksis Yule dalam menganalisis fenomena ini dalam wacana tertentu.

Untuk menguji fenomena ini secara mendalam, penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana. Data yang akan dianalisis diambil dari berbagai sumber, seperti percakapan, atau dialog film yang memiliki banyak contoh penggunaan deiksis tempat dan waktu. Dengan mengacu pada teori deiksis oleh Yule, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang pentingnya deiksis tempat dan waktu dalam komunikasi. pada akhirnya, penelitian ini akan menjelaskan deiksis dalam wacana modern, atau apakah perlu dilakukan pengembangan teori lebih lanjut dalam menjelaskan variasi penggunaan deiksis di bagian konteks bahasa.



